

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Remaja merupakan masa individu mengalami perkembangan dengan menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai mencapainya kematangan seksual dalam rentang usia 10-19 tahun (WHO 2012). Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Masa remaja terjadi pertumbuhan yang pesat termasuk fungsi reproduksi sehingga mempengaruhi terjadinya perubahan-perubahan perkembangan baik fisik, mental maupun peran sosial (Kumalasari & Andhyantoro 2013). Perubahan fisik pada remaja dilihat dari alat reproduksi sekunder yaitu salah satunya payudara, seiring panggul membesar maka payudara juga membesar dan puting susu menonjol. Hal ini terjadi secara harmonis sesuai pula dengan berkembang dan makin besarnya kelenjar susu sehingga payudara menjadi lebih besar dan bulat (Widyastuti, Y ., Rahmawati, A . 2009). Payudara yang sensitif terhadap pengaruh hormonal mengakibatkan payudara cenderung mengalami pertumbuhan neoplastik yang bersifat jinak maupun ganas, yang bersifat ganas dapat berupa kanker payudara (American Cancer Society 2015). Kanker payudara ini sering ditemukan pada usia reproduksi, disebabkan oleh beberapa kemungkinan yaitu akibat sensitivitas jaringan setempat yang berlebihan terhadap *esterogen*. Penyakit ini terjadi secara *asimptomatik* pada 25% wanita dan sering terjadi pada usia awal reproduktif dan puncaknya adalah antara usia 15 sampai 35 tahun (Ningtyas 2015) .

Kanker payudara merupakan salah satu penyakit kanker terbanyak yang dialami wanita di Indonesia dan terus bertambah jumlah penderitanya. Menurut *World Health Organization* (WHO) data jumlah penderita kanker diseluruh dunia saat ini mencapai 14 juta kasus, dengan 8,2 juta kematian di setiap tahun (PUSDATIN 2015). Menurut data (WHO 2012) dalam (KEMENKES 2015) , insiden kanker payudara sebesar 40 per 100.000 perempuan, pada tahun 2020 akan ada 1,15 juta kasus baru kanker payudara dengan 411.000 kematian dengan presentase kasus baru tertinggi, yaitu sebesar 43,3% dan presentase kematian akibat kanker payudara sebesar 12,9%. Sebanyak 70% kasus baru dan 55% kematian diprediksi di negara berkembang (Rasjidi 2010). Hal ini menunjukkan bahwa kejadian kasus kanker payudara ini berpotensi tinggi menyebabkan kematian.

International Union Against Cancer (UICC), sebuah lembaga non pemerintah Internasional yang bergerak dibidang pencegahan kanker, kanker telah membunuh orang lebih banyak dari pada total kematian yang diakibatkan AIDS, Tuberkolosis, dan Malaria. Beberapa faktor risiko yang dapat menyebabkan peningkatan kejadian kanker payudara diantaranya terjadi pada wanita dengan usia > 50 tahun, riwayat keluarga dan genetik, riwayat penyakit payudara sebelumnya, riwayat menstruasi dini pada usia <12 tahun atau menopause lambat pada usia >55 tahun, riwayat reproduksi yang tidak memiliki anak dan tidak menyusui, hormonal, obesitas, konsumsi alkohol, riwayat radiasi dinding dada, serta faktor lingkungan (Komite Penanggulangan Kanker Nasional 2015). Menurut data Pathological Based Registration, jenis kanker payudara lebih banyak ditemukan dengan frekuensi relatif 18,6% dengan estimasi insiden sebesar 12 kasus dari setiap 100.000 wanita di Indonesia (KEMENKES 2015).

Insiden tertinggi penderita kanker payudara pada golongan usia 45 tahun ke atas sebanyak (51,3%). Wanita muda terserang kanker payudara pada usia 11-24 tahun sebanyak 28 kasus (3,2%), sedangkan pada usia 25-44 tahun (45,5%). Secara nasional prevalensi penyakit kanker pada penduduk semua umur di Indonesia tahun 2013 sebesar 1,4‰ atau diperkirakan sekitar 347.792 orang. Kasus kanker payudara di Kabupaten Gresik menurut data laporan kasus Penyakit Tidak Menular (PTM) Kabupaten Gresik pada tahun 2011 terdapat sebanyak 685 kasus, tahun 2012 meningkat 701 kasus, tahun 2013 meningkat lagi sebanyak 722 kasus, dan pada tahun 2014 terdapat 762 kasus kanker payudara (Profil Kesehatan Gresik 2014). Kanker payudara dapat muncul pada usia berapapun di luar usia masa kanak-kanak yaitu 18 tahun, namun insidennya rendah selama 10 tahun pertama dan meningkat secara bertahap setelahnya secara keseluruhan, resiko pada perempuan seumur hidupnya untuk berkembang kanker payudara adalah 1 berbanding 8, dari 8 orang yang sehat terdapat 1 orang memiliki risiko kanker payudara, kanker payudara sering kali ditemukan pertama kali oleh perempuan melalui pemeriksaan payudara sendiri (Price, S.A & Wilson 2012).

Provinsi D.I. Yogyakarta memiliki prevalensi tertinggi untuk penyakit kanker, yaitu sebesar 4,1‰. Berdasarkan estimasi jumlah penderita kanker Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi dengan estimasi penderita kanker terbanyak, yaitu sekitar 68.638 dan 61.230 orang. Provinsi Jawa Tengah yaitu sebesar 11.511 jiwa (Kementrian Kesehatan RI 2018). Di Kecamatan Jatinegara didapatkan perempuan

memiliki benjolan di payudara berdasarkan SADANIS dengan presentase 0,79% dan presentase kematian karena kanker payudara sebanyak 0,83% (Data Kesehatan Puskesmas Jatinegara 2018). Menurut data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten 2014, jumlah penderita kanker payudara sebanyak 599 penderita, pada golongan usia 15-44 tahun terdapat 35,73% penderita, usia 45-65 tahun terdapat 57,93% penderita, dan pada usia  $\geq 65$  tahun terdapat 6,34% penderita, terdapat 3% kasus kematian akibat kanker payudara (Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten 2014). Hal ini menunjukkan bahwa kasus kanker payudara pada tahun ke tahun meningkat, semakin tinggi usia maka resiko terkena kanker payudara lebih besar.

Kanker payudara bermula dari kondisi ketika sel kanker terbentuk di jaringan payudara. Penderita kanker payudara pada umumnya yaitu wanita. Meningkatnya kanker payudara karena beberapa faktor antara lain **jenis** kelamin wanita, usia > 50 tahun, riwayat keluarga dan genetik, riwayat penyakit payudara sebelumnya, riwayat menstruasi dini (< 12 tahun) atau menarche lambat (>55 tahun), riwayat reproduksi (tidak memiliki anak dan tidak menyusui), hormonal, obesitas, konsumsi alkohol, riwayat radiasi dinding dada, faktor lingkungan (KEMENKES 2015). Pada perkembangan teknologi saat ini, ada berbagai macam cara untuk menangani masalah kanker payudara diantaranya dapat melalui pencegahan primer dengan mengurangi faktor risiko yang diduga sebagai pemicu kejadian kanker payudara dengan pemeriksaan mammografi, Skrining MRI, Clinical Breast Examination, USG dan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) (Komite Penanggulangan Kanker Nasional 2015).

Gerakan Pencegahan dan Deteksi Dini Kanker pada Perempuan Indonesia ini dilaksanakan selama 5 tahun di seluruh Indonesia, dilakukan oleh Ibu Negara pada tanggal 21 April 2015 di Puskesmas Nanggulan, Kabupaten Kulonprogo, Provinsi DI Yogyakarta dengan teleconference 10 provinsi. Rangkaian kegiatan meliputi kegiatan promotif, preventif, deteksi dini, dan tindak lanjut. Melalui tindakan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) diharapkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terutama dalam mengendalikan faktor risiko kanker dan deteksi dini kanker sehingga diharapkan angka kesakitan, kematian, akibat penyakit kanker dapat ditekan. Kegiatan ini merupakan bagian dalam mewujudkan masyarakat hidup sehat dan berkualitas, hal ini sesuai dengan tercapainya Nawacita kelima yaitu meningkatkan kualitas hidup manusia (KEMENKES 2015).

Program deteksi dini memungkinkan untuk penemuan diagnosis dini yang lebih efektif dan meningkatkan keberhasilan penanganan segera kanker payudara. Dengan deteksi dini diharapkan angka mortalitas dan morbiditas, dan biaya kesehatan akan lebih rendah. Deteksi dini dapat menekan angka kematian sebesar 25-30% dan untuk meningkatkan kesembuhan penderita kanker payudara yaitu dengan deteksi dini, diagnosis dini dan terapi dini. Maka, diperlukan diseminasi pengetahuan, motivasi dan pendidikan untuk melakukan pemeriksaan payudara sendiri (Olfah 2013).

Pemeriksaan payudara sendiri adalah teknik pengecekan pada wanita untuk kepeduliannya terhadap kondisi payudaranya sendiri (Nisman 2011). Perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) adalah aktivitas pemeriksaan payudara yang dilakukan seseorang untuk mengetahui adanya gangguan pada payudaranya, apabila hal ini tidak dilakukan maka akan berdampak kegagalan deteksi dini pada kanker payudara (Syaiful, Y., & Aristantia 2016a). SADARI sebaiknya dilakukan setiap kali selesai menstruasi. Pemeriksaan dilakukan setiap bulan sejak umur 20 tahun. Kenyataannya pasien kanker payudara mengetahui bahwa dia menderita kanker payudara ketika stadium lanjut (American Cancer Society 2015).

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang deteksi dini kanker payudara dengan SADARI adalah dengan cara memberikan pendidikan kesehatan untuk melakukan tindakan memperbaiki kesehatan (Effendy 2009). Pendidikan kesehatan dapat diartikan sebagai upaya memasarkan, menyebarkan, mengenalkan atau menjual kesehatan (Notoatmodjo Soekidjo 2010). Pendidikan kesehatan dikatakan berhasil bila sasaran pendidikan (individu, keluarga, kelompok dan masyarakat) sudah mengubah sikapnya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Effendy 2009). Pendidikan kesehatan tidak dapat lepas dari media karena melalui media, pesan-pesan yang disampaikan dapat lebih menarik dan dapat mudah dipahami. Memotivasi sebagai interaksi antara perilaku dengan lingkungan, maka untuk mengatasi kurangnya informasi dan motivasi dapat diberikan pendidikan kesehatan secara demonstrasi.

Media pendidikan kesehatan yaitu sarana yang membantu untuk menampilkan pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator, baik itu media cetak atau media elektronika untuk mengubah perilaku ke arah positif dalam kesehatan (Notoatmodjo Soekidjo 2010). Media pendidikan kesehatan memiliki beberapa metode yang digunakan dalam

menyampaikan informasi salah satunya yaitu dengan metode demonstrasi (Pamungkas 2011). Metode Demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu pada siswa (Pamungkas 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Izza Swestivioka tahun 2019 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pengetahuan SADARI pada remaja putri melalui media komunikasi. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh (Suparmi and Winarni 2017) menunjukkan bahwa metode demonstrasi lebih efektif untuk meningkatkan motivasi. Penelitian lain didukung oleh (Susilawati 2019) yang menunjukkan bahwa demonstrasi dapat digunakan sebagai salah satu metode alternatif yang efektif dalam memberikan pendidikan kesehatan.

Alat peraga pendidikan sebagai instrument audio maupun visual yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan membangkitkan minat siswa dalam mendalami suatu materi (Faizal 2010). Media pembelajaran menggunakan penggabungan audiovisual dan alat peraga membantu meningkatkan penyerapan materi yang disampaikan karena penyajiannya di modifikasi menjadi lebih menarik dan memudahkan dalam menginterpretasikan data serta memfokuskan informasi pengetahuan. Pengetahuan sangat penting dalam upaya pencegahan kanker payudara. Pengetahuan perempuan mengenai deteksi dini kanker payudara berpengaruh signifikan dan positif terhadap keyakinannya mengenai kesehatan. Pengetahuan yang baik dapat meningkatkan motivasi diri remaja sendiri dan bahkan orang disekitarnya untuk melakukan SADARI (Pamungkas 2011).

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi. Pengetahuan yang dimiliki akan membentuk suatu keyakinan atau memotivasi seseorang untuk melakukan tindakan tertentu salah satunya sadari. Peningkatan pengetahuan melalui pendidikan kesehatan dapat diberikan dengan beberapa metode yang menarik, salah satunya demonstrasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Siswandari 2017) menunjukkan adanya peningkatan motivasi sadari siswi di SMK PGRI PEDAN dengan metode audiovisual dan alat peraga. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Weni, 2018 menunjukkan adanya Perbedaan Efektivitas Pendidikan Kesehatan Metode *Peer Group Education* dengan Metode Demonstrasi terhadap keterampilan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada remaja putri di SMAN 1 Kota Kediri. Penggunaan metode dan media yang tepat merupakan salah satu keberhasilan dari

pendidikan kesehatan, hal ini karena akan dapat meningkatkan motivasi seseorang menjadi lebih baik dalam menjaga kesehatan khususnya pada remaja untuk melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Masalah lain yang menyebabkan seseorang sulit termotivasi untuk berperilaku sehat karena tidak menimbulkan dampak langsung secara cepat pada perilaku tidak sehat menjadi sehat (Notoatmodjo Soekidjo 2010).

Fenomena di masyarakat adalah kebanyakan remaja beranggapan bahwa kanker payudara tidak akan terjadi pada dirinya, karena tidak berpengaruh pada umur mereka yang masih muda dan ketika terjadi perubahan pada payudara dianggap akan datangnya menstruasi. Faktor yang mempengaruhi rendahnya kesadaran mengenai kanker payudara dan tidak melakukan SADARI antara lain karena kurangnya pengetahuan dan informasi tentang kanker payudara dan SADARI.

Remaja berusia 18-21 tahun pada saat ini sedang menempuh perkuliahan. Kabupaten Klaten mempunyai beberapa kampus untuk menempuh pendidikan yaitu salah satunya STIKES Muhammadiyah Klaten. STIKES Muhammadiyah Klaten adalah kampus dengan 5 program studi dengan mayoritas siswanya adalah perempuan, sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan responden.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 02 Mei 2020 dengan cara mewawancarai 5 mahasiswi melalui via telepon whatsapp. Peneliti melakukan wawancara kepada 5 mahasiswi jurusan keperawatan didapatkan hasil bahwa rata-rata mahasiswi yang memahami SADARI masih sedikit, dikarenakan juga belum pernah mendapatkan materi tentang SADARI di perkuliahan bahkan asal mula sekolah juga bukan dari kesehatan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kurangnya perilaku SADARI dan informasi yang didapat mahasiswi menyebabkan pencegahan primer deteksi dini kanker payudara belum dilakukan.

Dari studi pendahuluan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Pendidikan Kesehatan Sadari Secara Demonstrasi Terhadap Motivasi Pemeriksaan Payudara Sendiri Pada Remaja Prodi Sarjana Keperawatan STIKES Muhammadiyah Klaten”.

## B. Rumusan Masalah

Kanker payudara hingga saat ini masih menjadi masalah besar di dunia maupun di Indonesia. Deteksi dini kanker payudara dapat dilakukan dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Sebagian besar wanita kurang menyadari pentingnya deteksi dini kanker payudara dan masih banyak remaja yang belum pernah mendapatkan informasi tentang deteksi dini kanker payudara dengan pemeriksaan payudara sendiri. Sehingga untuk mengatasi hal tersebut, maka akan diberikan pendidikan kesehatan secara demonstrasi supaya remaja muncul motivasi untuk melakukan deteksi dini kanker payudara dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas akan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Pengaruh Pendidikan Kesehatan Sadari Secara Demonstrasi Terhadap Motivasi Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Pada Remaja Prodi Sarjana Keperawatan STIKES Muhammdiyah Klaten ?”.

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan umum

Mengetahui Pengaruh Pendidikan Kesehatan Sadari Secara Demonstrasi Terhadap Motivasi Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Pada Remaja Prodi Sarjana Keperawatan STIKES Muhammdiyah Klaten.

### 2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik remaja yang meliputi umur dan menarche
- b. Menganalisis motivasi remaja sebelum diberikan pendidikan kesehatan sadari pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol
- c. Menganalisis motivasi remaja setelah diberikan pendidikan kesehatan sadari pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol
- d. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan sadari terhadap motivasi remaja pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol

#### D. Manfaat Penelitian

##### 1. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan gambaran serta motivasi tentang deteksi dini pencegahan kanker payudara dengan SADARI dan menyebarkan kepada masyarakat luas.

##### 2. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini sebagai acuan perawat sebagai edukator dalam memberikan pendidikan kesehatan dengan tujuan meningkatkan motivasi SADARI dalam upaya deteksi dini kanker payudara pada wanita.

##### 3. Bagi Stikes Muhammadiyah Klaten

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada institusi khususnya kepada dosen maternitas supaya mengadakan kegiatan SADARI untuk meningkatkan status kesehatan mahasiswinya.

##### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi peneliti selanjutnya dalam melakukan penyuluhan kesehatan dan menjadi acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dalam deteksi dini kanker payudara.

#### E. Keaslian Penelitian

1. Evi Heriyanti (2018). Meneliti tentang *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Motivasi Dengan Tindakan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Pada Remaja*. Metode penelitian ini menggunakan studi deskriptif korelasi (*correlation study*) dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dengan *Purposive sampling* dengan sampel berjumlah 58 dengan usia 19-21 tahun. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Analisa menggunakan dua analisa yaitu univariat dan bivariat. Analisa bivariat menggunakan uji *Chi Square Test* dengan *fisher exact test*. Hasil penelitian ini menunjukkan Ada hubungan yang signifikan antara motivasi melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dengan tindakan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada remaja putri, dengan nilai  $p = 0,000 < \alpha = 0,005$ .



Perbedaan penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian ini yaitu pada variabel penelitian yaitu *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Sadari Secara Demonstrasi Terhadap Motivasi Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Pada Remaja*. Metode penelitian yang dilakukan yaitu *Quasi Eksperimen* dengan teknik sampling yang dilakukan menggunakan *Total Sampling*. Analisa yang digunakan adalah uji *Wilcoxon signed rank test*. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner motivasi SADARI.

2. Tri Lestari (2019). Meneliti tentang *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI)*. Metode penelitian ini menggunakan *pre eksperimental* dengan rancangan *one group pre-post test design*, teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Populasi pada penelitian ini adalah 252 orang, jumlah sampel yang ditentukan dalam penelitian ini adalah 30 orang dan ditambah dengan drop out menjadi 33 orang. Teknik analisa data menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil *Wilcoxon Signed Rank Test* pre test mayoritas responden berpengetahuan kurang yaitu sejumlah 17 orang (51,5%) dari total responden 33 orang, post test mayoritas responden berpengetahuan baik yaitu sejumlah 20 orang (60,6%) dari total responden 33 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audiovisual terhadap pengetahuan remaja putri tentang SADARI, dengan nilai  $p = 0,000 < \alpha = 0,005$ .

Perbedaan penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian ini yaitu pada variabel penelitian yaitu *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Sadari Secara Demonstrasi Terhadap Motivasi Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Pada Remaja*. Metode penelitian yang dilakukan yaitu *Quasi Eksperimen* dengan teknik sampling yang dilakukan menggunakan *Total Sampling*. Analisa yang akan digunakan adalah uji *Wilcoxon signed rank test*. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner motivasi SADARI.

3. Izza Swestivioka (2019). Meneliti tentang *Perbandingan Metode Audio Dan Audio Visual Terhadap Pengetahuan Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Pada Remaja Putri*. Desain penelitian ini menggunakan eksperimen semu (*quasi experiment*). Populasi siswi 60 orang dengan cara *total sampling* yang dibagi menjadi

dua kelompok yaitu kelompok yang menggunakan media audio visual/video) dan kelompok yang menggunakan media audio/ceramah). Analisa data menggunakan *Uji Normalitas* dan *Uji Hubungan dengan Uji T* ( $\alpha$  5% / 0,05 dengan CI 95 %). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis media komunikasi mempunyai pengaruh pengetahuan SADARI pada remaja putri, dengan nilai  $p = 0,000 < \alpha = 0,005$ .

Perbedaan penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian ini yaitu pada variabel penelitian yaitu *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Sadari Secara Demonstrasi Terhadap Motivasi Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Pada Remaja*. Metode penelitian yang dilakukan yaitu *Quasi Eksperimen* dengan teknik sampling yang dilakukan menggunakan *Total Sampling*. Analisa yang akan digunakan adalah uji *Wilcoxon signed rank test*. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner motivasi SADARI.